

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan kembali isi teks biografi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik.

Perubahan dan pengembangan pada kurikulum selalu dilakukan karena terdapat visi atau tujuan demi pembangunan pendidikan yang lebih baik. Mulyasa (2017: hlm. 65) mengatakan, “Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi”. Kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa pengembangan kurikulum akan menghasilkan generasi yang ulet serta lebih unggul dalam pembelajaran dan baik saat berperilaku.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti di dalamnya terbagi menjadi sikap religius, sikap sosial, kognitif, dan psikomotor. Keempat kelompok itu menjadi acuan dalam pembelajar-an, agar siswa dapat melakukan setiap kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar, karena

kompetensi sendiri dapat dikatakan baik apabila siswa dapat menjalankan keempat kompetensi tersebut secara selaras sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh siswa.

Priyanti (2015, hlm. 8) mengatakan, “Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Penulis menyimpulkan bahwa KI merupakan jabaran SKL sebagai bentuk kualitas seorang siswa setelah mempelajari dan menyelesaikan pendidikan yang terdiri dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor..

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Priyanti (2015, hlm. 19) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Penulis menyimpulkan pendapat tersebut bahwa kompetensi dasar merupakan jabaran lanjutan dari KI terdiri dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Pengetahuan tidak hanya menjadi patokan pada keberhasilan belajar siswa melainkan ada faktor lain seperti sikap dan keterampilan. Kompetensi dasar terdiri atas beberapa aspek yang diperlukan siswa dalam proses belajar, maka penulis memilih kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 yakni 4.15 menceritakan kembali isi teks biografi secara lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan juga tentang kemampuan siswa untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi, penggunaan jam saat dilaksanakan dan seberapa pentingnya materi

tersebut juga harus dipertimbangkan. Ketepatan mengalokasikan waktu dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. Iskandarwassid (2013, hlm. 173) mengatakan, “Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.” Penulis menyimpulkan bahwa guru harus mampu mengatur waktu sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan waktu yang disediakan. Sehingga pembelajaran terasa lebih efektif.

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang diperlukan peserta didik dalam mempelajari suatu ilmu yang diterimanya pada saat kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu merupakan hal penting oleh sebab itu, hal tersebut haruslah dipertimbangkan, karena tidak selamanya siswa dapat menerima informasi secara terus menerus, dengan demikian alokasi waktu yang diberikan untuk jenjang SMK/SMA menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 pada bab IV pelaksanaan pembelajaran adalah 2 x 45 menit setiap satu kali pertemuan.

Penulis akan melakukan pembelajaran tersebut dalam dua kali pertemuan. Durasi waktu tersebut sesuai bagi penulis untuk melangsungkan pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi menggunakan media video blog (vlog).

2. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara sebagai bentuk komunikasi seseorang kepada orang lain yang dilakukan baik untuk sekedar memenuhi kebutuhan maupun penyampaian pendapat dari hasil pemikirannya.

Tarigan (2013, hlm. 16) mengatakan, “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang memanfaatkan fisiknya terutama

alat ucap untuk berbicara agar dapat memenuhi hasrat, pikiran maupun kegiatan sosialnya.

Berbicara merupakan bagian dari aspek kebahasaan, kemampuan berbicara pada setiap anak berbeda. Senada dengan pernyataan pakar di atas Arsjad (1993 hlm.23) mengatakan, “Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Penulis menyimpulkan bahwa berbicara itu membuat seseorang mampu menyampaikan pemikirannya serta mengungkapkan perasaan-nya.

Nurgiyantoro (2009, hlm. 276) mengatakan, “Berbicara adalah aktivitas kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan”. Pernyataan tersebut penulis simpulkan bahwa berbicara sebagai aktivitas kedua setelah mendengarkan atau menyimak.

Hendrikus (2017, hlm. 14) mengatakan, “ Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi)”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan tujuan juga motivasi kepada seseorang atau suatu kelompok.

Iskandarwassid (2015, hlm. 241) mengatakan, “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara ialah saat mulut mengeluarkan bunyi berbentuk kata sebagai ungkapan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kita kepada orang lain.

Kelima pendapat tersebut menjelaskan mengenai pengertian berbicara. Berbagai pendapat memiliki kesamaan juga perbedaan. Perbedaan pengertian berbicara dijelaskan oleh Nurgiyantoro yaitu berbicara merupakan aktivitas manusia setelah mendengarkan. Menurut penulis pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manusia sebelum berbicara, mereka melakukan proses menyimak atau mendengarkan suara-suara yang ada dilingkungannya. Contohnya pada seorang anak mereka sebelumnya mendengarkan orang tuanya berbicara kemudian mereka mencoba menirun sehingga

mereka mampu berbicara seperti kedua orang tuanya. Penulis berpendapat bahwa Nurgiyantoro mengartikan berdasarkan dari proses pertama kali manusia bisa berbicara. Empat pendapat lain menjelaskan tentang proses berbicara seseorang berdasarkan dari tujuannya yaitu mereka berbicara sesuai kebutuhannya, keinginannya, dan hasil dari pikirannya.

Penulis menyimpulkan dari kelima pendapat tersebut bahwa berbicara adalah mengucapkan kata-demi kata dari alat ucap sekaligus mengimplementasikan hasil menyimak, hasil pemikiran, dan pengungkapan suatu perasan.

b. Tujuan Berbicara

Saat seseorang berbicara tentu saja memiliki tujuan pada pembicaraannya baik untuk kepentingan yang bersifat pribadi maupun kelompok. Tarigan (2013, hlm. 16) mengatakan, “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya”. Penulis menyimpulkan pendapat tersebut bahwa tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi agar lawan bicara mampu memahami tujuan kita berbicara.

Arsjad (1993 hlm. 17) mengatakan, “ tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi”. Penulis menyimpulkan bahwa berbicara dilakukan selain dilakukan untuk berbagai kepentingan berbicara juga dilakukan agar terjadi proses komunikasi dua arah antara pembicara dan lawan bicara karena sejatinya dalam kehidupan manusia tentu saja harus terjalin suatu komunikasi untuk memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk sosial.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa tujuan berbicara utama adalah untuk terjalinnya komunikasi serta pemenuhan kebutuhan baik pribadi maupun kelompok.

c. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Berbicara di depan umum merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh seseorang dalam berbagai profesi begitu juga seorang siswa yang berbicara di depan kelas, pada saat menjadi seorang pembicara tentu harus mampu mempersiapkan diri

agar pembicaraan jelas, sistematis, dan tidak memerlukan waktu yang lama. Pembicara harus mengetahui faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara baik dari segi kebahasaan maupun non kebahasaan.

Faktor penunjang tersebut dapat membuat seseorang berbicara dengan efektif dan efisien baik dari segi ucapan maupun waktu yang diperlukan. Pembicara yang baik harus dapat menyampaikan informasi serta pesan dengan waktu yang sudah disediakan. Karena tidak sedikit saat menjadi pembicara mereka tidak mampu menyampaikan maksud dan tujuan akibat beberapa faktor diantaranya waktu.

Dibia (2018 hlm.15) mengatakan, “ Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah sebagai berikut:

- a) Pelafalan
- b) Intonsi
- c) Pilihan kata
- d) Struktur dan kalimat
- e) Sistematika pebicaraan
- f) Penampilan

Pernyataan di atas mengemukakan tentang faktor-faktor dalam berbicara ada intonasi, pelafalan, pilihan kata, struktur dan kalimat, sistematika pembicaraan dan penampilan.

Arsjad (1993 hlm. 17) menjelaskan faktor-faktor kebahasaan penunjang keefektifan berbicara sebagai berikut:

1. Ketepatan Ucapan
seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar.
2. Penempatan Tekanan, Nada Sendi dan Durasi yang Sesuai
Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu.
3. Pilihan Kata (Diksi)
Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraan-nya.

Pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor kebahasaan penunjang keefektifan berbicara ialah ketetapan ucapan, penempatan tekanan, nada sendi, durasi sesuai, pilihan kata dan ketetapan sasaran pembicara.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut memiliki keduanya memiliki pendapat yang sama namun untuk perbedaannya Dibia menambahkan penampilan.

Selain faktor kebahasaan faktor non kebahasaan juga memiliki peran penting sebagai penunjang keefektifan berbicara. Saat seseorang pembicara akan berbicara sebaiknya kuasai terlebih dahulu faktor non kebahasaan sehingga memudahkan juga penerapan faktor kebahasaan.

Arsjad (1993 hlm. 17) menjelaskan mengenai faktor-faktor non kebahasaan penunjang keefektifan berbicara sebagai berikut:

1. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
2. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
3. Kesediaan menghargai pendapat orang lain;
4. Gerak-gerak mimik yang tepat;
5. Kenyaringan suara juga sangat menentukan
6. Kelancaran;
7. Relevansi dan penalaran; dan
8. Penguasaan topik.

Pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor non kebahasaan penunjang keefektifan berbicara ialah hal-hal yang bersumber dari fisik dan psikis seorang pembicara itu sendiri yang menunjang pada faktor kebahasaan.

d. Hambatan-Hambatan Berbicara

Menurut Salisbury dalam Tarigan (2013, hlm. 53) Khusus dalam diskusi kelompok ini, hambatan-hambatan yang sering dijumpai, adalah sebagai berikut:

- 1) Kegagalan memahami masalah;
- 2) Kegagalan karena tetap bertahan terhadap masalah;
- 3) Salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain;
- 4) Kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang “dingin” dan pendapat-pendapat yang “panas”;

- 5) Perselisihan pendapat yang meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi;
- 6) Hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung-tanggung;
- 7) Kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang;
- 8) Mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan; dan
- 9) Mempergunakan kata-kata yang ternoda *stigma words* yang menumpulkan pikiran.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan hambatan berdiskusi juga dapat berpengaruh terhadap berbicara, ada beberapa hambatan yaitu; gagal dalam memahami masalah, gagal dalam memecahkan masalah, salah paham terhadap makna-makna, sukar dalam membedakan fakta-fakta, tidak adanya kompromi, emosional tidak terkontrol, dan bingung menghadapi suatu perbedaan.

Cangara (2015 hlm. 167-170) mengatakan, “Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya bias dibedakan menjadi 7 macam yakni sebagai berikut.

- a. Gangguan teknis
- b. Gangguan semantik dan psikolog
- c. Rintangan fisik
- d. Rintangan status
- e. Rintangan kerangka berpikir
- f. Rintangan Budaya

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gangguan atau hambatan dalam komunikasi yaitu gangguan teknis, gangguan semantik dan psikolog, rintangan fisik, rintangan status, tingkatan kerangka berpikir dan rintangan budaya.

Penulis menyimpulkan bahwa dari kedua pendapat di atas bahwa hambatan dalam berbicara tidak hanya berasal dari fisik, segi kebahasaan dan kejiwaan tetapi faktor diluar diri manusia seperti adat budaya juga status sosial turut mempengaruhi seseorang untuk berkomunikasi.

e. Kesalahan dalam Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan manusia yang sering dilakukan setiap hari dalam melakukan hal apapun dan kegiatan apapun. Seseorang yang saat berbicara dengan

orang lain dapat berkomunikasi secara lancar dan menyenangkan. Namun, orang lain juga akan merasa kesal bahkan marah bahkan kurang dipercaya

Hendrikus (2017, hlm. 183) menjelaskan mengenai kesalahan dalam berbicara sebagai berikut:

1. Terlalu banyak mengulang;
2. Tempo bicara yang terlalu cepat;
3. Mengkopi kebiasaan pembicara lain;
4. Teknik bicara yang buruk (suara, tekanan, ritme dan lain-lain);
5. Suara yang monoton, tidak ada tinggi rendah;
6. Bicara tidak jelas (artikulasi tidak jelas, menelan suku kata);
7. Terlalu banyak bunyi-antara yang mengganggu, sebagai tanda bahwa orang tidak menguasai bahan. Misalnya eh, a, e...;
8. Kurang terampil mengatasi kesulitan bila kehilangan jalan pikiran;
9. Terlalu sering menegur atau menyinggung seorang wanita di dalam ruangan, meskipun hanya dialah satu-satunya wanita yang hadir;
10. Tekanan yang salah atau buruk pada kata-kata; dan
11. Penggunaan dan penerapan kata-kata asing yang salah.

Kesalahan berbicara juga bisa disebabkan oleh perasaan trauma. Hyang (2018 hlm.20) mengatakan, “ Banyak juga orang lain di luar sana yang yang tidak bisa berbicara dengan normal akibat trauma. Ciri gejala ini adalah:

1. Berbicara terbata-bata
2. Suara kecil dan bergetar
3. Gagap berlebihan
4. Tidak bisa menatap orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesalahan berbicara sering terjadi pada kesalahan pengucapan, mental dan cara berpikir atau konsep seseorang saat akan berbicara baik yang bersifat spontan atau sudah dipersiapkan.

3. Bercerita

a. Pengertian bercerita

Bercerita ialah hal yang tidak asing dan sering dilakukan seseorang dalam hidupnya. Bercerita biasanya berhubungan dengan keinginan seseorang dalam mengekspresikan perasaan dan sesuatu yang telah seseorang ketahui untuk disampaikan kembali kepada orang lain.

Menurut Doug Stevenson dalam Hyang (2018 hlm.16) mengatakan, “*storytelling* adalah keterampilan berbicara yang sangat bermanfaat baik saat mengajar, pertemuan

wawancara bisnis, ataupun kehidupan sehari-hari.” Penulis menyimpulkan kemampuan bercerita atau *story telling* merupakan hal yang baik untuk dikuasai dan dipelajari karena bermanfaat bagi manusia dengan setiap profesi.

Hyang (2018 hlm.16) mengatakan, “latihan *storytelling* atau menyampaikan cerita sama saja seperti mengasah kemampuan komunikasi”. Pernyataan tersebut penulis simpulkan bahwa bercerita atau *storytelling* adalah kemampuan menyampaikan cerita yang membantu mengasah kemampuan komunikasi seseorang.

Tim KEMENDIKBUD (2017, hlm. 238) mengatakan, “ Untuk menceritakan kembali isi teks biografi, kamu dapat meninjau ulang hasil kerjamu pada bagian mengidentifikasi pokok-pokok informasi teks biografi, setelah itu, gabungkanlah pokok-pokok informasi tersebut dengan menggunakan konjungsi yang benar dalam bentuk teks biografi singkat”. Penulis menyimpulkan bahwa dari pernyataan tersebut menceritakan kembali isi teks biografi diawali membuat konsep dari hasil identifikasi pokok-pokok informasi dalam teks kemudian dibuat kembali menjadi teks biografi singkat dengan pola penyajian dan bahasa berbeda serta dihafalkan apabila menceritakan secara lisan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa bercerita atau menceritakan kembali adalah proses penyampaian cerita secara ulang tentang suatu hal dari pembicara kepada pendengar sesuai pemahaman dan konsep pembicara dari hasil mengidentifikasi pokok-pokok informasi maupun proses pemahaman topik yang mampu mengasah kemampuan berkomunikasi. Selain itu, memiliki manfaat untuk manusia dengan profesi apapun.

b. Langkah-langkah Bercerita

Bercerita biasa juga disebut mendongeng merupakan kegiatan berbicara yang sifatnya memberitahukan. Hal yang disampaikan tentu saja informasi baik yang penting maupun menghibur. Pada saat ingin bercerita kita harus mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat tersampaikan pada pendengar dengan baik.

Tarigan (2013, hlm. 32) mengemukakan “Dalam merencanakan satu pembicaraan, kita harus mengikuti langkah-langkah berikut;

1. Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati kita;
2. Membatasi pokok pembicaraan;
3. Mengumpulkan bahan-bahan; dan
4. Menyusun bahan-bahan.

Pernyataan tersebut penulis simpulkan bahwa saat akan bercerita kita harus mampu menentukan ide pembicaraan, kemudian membatasinya agar tidak terlalu melebar. Selain itu, bahan materi cerita kita tandai kemudian susun agar cerita tersampaikan sesuai urutan.

Hyang (2018: 16) mengatakan, “ *storytelling* yang baik membutuhkan empat hal (tema, konflik, simpati, dan solusi) dan dua faktor tambahan (pembalikan dan alasan)”. Pernyataan tersebut penulis simpulkan bahwa saat bercerita ada hal-hal yang perlu diperhatikan atau menjadi langkah-langkah dalam bercerita seperti tema, konflik, simpati, solusi, alasan dan pembalikan.

Kedua pendapat memiliki persamaan namun hanya penamaan saja yang berbeda empat hal pada Hyang semua terangkum dalam poin satu, tiga dan empat Tarigan, tetapi selain itu perbedaan pendapat Tarigan menambahkan pembatasan pembicaraan dan Hyang menambahkan alasan dan pembalikan atau kejutan cerita.

4. Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Biografi ialah catatan kehidupan seseorang yang ditulis orang lain. Nurgiyantoro (2009, hlm. 29) mengatakan, “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual”. Penulis menyimpulkan pendapat tersebut bahwa biografi ialah buku tentang peristiwa atau pengalaman seseorang yang ditulis oleh orang lain yang memiliki nilai jual.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (2017, hlm. 209) mengatakan, “ biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses orang yang sedang

diulas”. Penulis menyimpulkan pendapat tersebut bahwa teks biografi berisi sejarah, pengalaman dan kisah sukses seseorang yang ditulis oleh orang lain.

Ketiga pendapat tersebut penulis simpulkan bahwa teks biografi merupakan teks berisikan sejarah, prestasi, pengalaman dan perjuangan seseorang dalam mengarungi pahit manisnya kehidupan namun ditulis oleh orang lain.

b. Struktur Teks Biografi

Biografi merupakan suatu teks yang dalam pembuatannya memiliki aturan serta urutan penulisan bertujuan agar cerita tersampaikan secara berurutan yang sering disebut struktur teks.

Kemdikbud (2017, hlm. 215), menjelaskan mengenai struktur teks biografi sebagai berikut:

Teks biografi termasuk ke dalam teks narasi. Oleh karena itu, struktur teks biografi juga sama dengan teks cerita ulang lainnya seperti cerpen dan hikayat yaitu orientasi, kejadian penting, dan reorientasi.

- 1) Orientasi atau *setting* (aim), berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana;
- 2) Kejadian penting (*important event, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya; dan
- 3) Reorientasi, berisi komentar evaluative atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Kosasih (2014 hlm. 157) unsur-unsur utama narasi dalam penyajian sebagai berikut:

- 1) Orientasi atau *setting* (aim), berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana;
- 2) Kejadian penting (*important event, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya; dan

- 3) Reorientasi, berisi komentar evaluative atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa teks biografi memiliki tiga struktur yaitu orientasi berisi pengenalan tokoh, peristiwa penting berisi pengalaman juga prestasi dalam pencapaian karir tokoh dan reorientasi berisi simpulan.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Setiap jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentu saja memiliki aturan penulisan yang berbeda-beda. Aturan tersebut sebagai salah satu ciri khas setiap jenis teks. Aturan penulisan suatu teks sering disebut dengan kaidah kebahasaan. Begitu pula teks biografi yang tentu saja memiliki kaidah kebahasaan.

Kemdikbud (2017, hlm. 215), menjelaskan mengenai kaidah teks biografi sebagai berikut:

Teks biografi menggunakan beberapa kaidah kebahasaan yang dominan.

1. Menggunakan pronomina (kata ganti) orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh. Contoh: George Saa, putra Papua sangat menyukai pelajaran fisika. Ia berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi.
2. Banyak menggunakan *kata kerja tindakan* untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *belajar, membaca, berjalan, melempar*.
3. Banyak menggunakan kata adjektiva untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud. Contoh: kata sifat untuk mendeskripsikan watak tokoh antara lain *genius, rajin, ulet*. Dalam melakukan deskripsi, seringkali penggunaan kata sifat didahului oleh kopulatif *adalah, merupakan*.
4. Banyak menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *diberi, ditugaskan, dipilih*.
5. Banyak menggunakan kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contoh: *memahami, menyetujui, menginspirasi, mencintai*.
6. Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contoh: *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*.

Kosasih (2014, hlm. 164) menyebutkan kaidah kebahasaan dalam teks biografi sebagai berikut.

1. Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak.
2. Banyak menggunakan kata kerja tindakan
3. Banyak menggunakan kata deskriptif
4. Banyak menggunakan kata kerja pasif
5. Banyak menggunakan kata kerja mental
6. Banyak menggunakan kata sambung

Pendapat kedua ahli tersebut memiliki kebanyakan memiliki persamaan, namun terdapat perbedaan apabila Kosasih menggunakan kata deskriptif sedangkan tim KEMENDIKBUD menggunakan kata sifat. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks biografi ialah menggunakan pronominal, kata kerja, kata sifat dan konjungsi atau kata hubung.

5. Literasi Digital

Dewasa kini kehidupan manusia semakin mengalami kemajuan salah satunya gaya hidup yang serba teknologi. Teknologi kini bagaikan kebutuhan yang utama karena masyarakat takut dianggap tidak modern. Semakin lama kemajuan teknologi dapat bermanfaat tidak hanya sekedar gaya hidup dan hiburan akan tetapi untuk bidang pendidikan salah satunya kegiatan literasi digital. Literasi digital merupakan kegiatan literasi yang menggunakan alat canggih seperti gawai atau komputer serta jaringan internet.

Syaripudin (2017, hlm.8) mengatakan, “Literasi digital dimaknai bukan hanya sebatas proses anak berinteraksi dengan media digital, dalam hal ini internet, tapi juga bagaimana kontribusi interaksi itu pada berbagai aspek tumbuh kembang anak”. Penulis menyimpulkan literasi digital ialah selain kegiatan literasi menggunakan media digital bertujuan untuk mengetahui dampak terhadap per-kembangan daya tumbuh anak.

Buckingham dalam Syaripudin (2017, hlm. 8) mengatakan bahwa literasi digital sudah ada sejak dulu dengan istilah literasi computer namun dahulu hanya merujuk terhadap teknis dan penguasaan komputer tetapi kini sudah mengemuka literasi digital tidak hanya tentang komputer akan tetapi pengetahuan juga emosi dalam menggunakan media maupun alat digital dan internet.

Ahmad (2017, hlm. 4) mengatakan, “ Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan,

mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengomunikasikan konten atau informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal”.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa literasi digital ialah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan teknologi (TIK) ber-tujuan untuk menambah pengetahuan, mengakses dan mengelola informasi sebagai sarana pendidikan juga sebagai kegiatan yang mampu mempengaruhi emosional seseorang bahkan dapat membantu anak dalam proses belajar dan tumbuh kembang.

6. Media

a. Pengertian Media

Perkembangan IPTEK membuat semua pihak agar ikut serta dalam proses mengembangkan diri dan beradaptasi serta mengikuti arus dengan memanfaatkan hasil teknologi dalam segala aktifitas. Dampak perkembangan teknologi ini berimbas pula pada proses pembelajaran, para pendidik harus mampu melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas agar proses pembelajaran selalu relevan dengan perkembangan yang ada. Inovasi dan kreatifitas yang dapat dilakukan pendidik salah satunya dengan penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.

Arsyad (2013, hlm. 3), menjelaskan mengenai pengertian media sebagai berikut:

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan....secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Pendapat tersebut penulis simpulkan bahwa media ialah sebuah alat perantara yang memiliki berbagai bentuk dan jenis seperti audio, visual, multimedia serta alat elektronik bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran.

Menurut Gagne dalam Sadiman (2010, hlm.6) mengatakan “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Penulis menyimpulkan pendapat tersebut media adalah sebuah perangkat atau alat yang ada dilingkungan siswa yang mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Kedua pernyataan itu penulis simpulkan bahwa media adalah sebuah perangkat atau alat yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

b. Jenis-Jenis Media

Media ialah sebuah perangkat yang memiliki berbagai macam jenis dan bentuk. Jenis dan bentuk tersebut memiliki fungsi atau manfaatnya masing-masing.

Arsyad (2017, hlm. 79) menjelaskan mengenai jenis media pembelajaran menurut taksonomi Leshin dkk. sebagai berikut :

a. Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi yang memiliki manfaat khusus yaitu mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Contohnya: guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok dll.

b. Media Berbasis Cetakan

Media ini merupakan materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah dan lembaran lepas. Hal yang perlu diperhatikan pada saat merancang media cetak yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

c. Media Berbasis Visual

Media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam dalam memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Selain itu, menumbuhkan minat siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi dan dunia nyata dengan membuat siswa berinteraksi langsung dengan visual itu untuk meyakinkan agar terjadi proses interaksi. Contohnya: gambar, diagram, peta dan grafik.

d. Media Berbasis Audio-Visual

Media audio-visual menggabungkan penggunaan suara dan media visual memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satunya yaitu penulisan naskah dan storyboard yang memerlukan persiapan banyak, rancangan dan penelitian. Contohnya: video, film, slide bersama tipe dan televisi.

e. Media Berbasis Komputer

Media berbasis komputer ini memanfaatkan komputer sebagai manajer dalam proses pembelajaran. Peranan komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar seperti penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan atau keduanya. Contohnya: pengajaran dengan bantuan computer atau video interaktif.

Berdasarkan jenis media yang dikemukakan tersebut, bahwa media itu terbagi menjadi lima jenis yaitu media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audio-visual dan media berbasis komputer. Hal terpenting dalam memilih media pembelajaran harus sesuai kebutuhan dan ekonomis.

c. Fungsi Media

Sebuah media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar selain itu juga membantu menarik minat siswa saat belajar. Arsyad (2017,

hlm. 19) mengatakan “salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru”. Penulis menyimpulkan pernyataan tersebut bahwa fungsi media ialah perangkat yang memudahkan guru saat mengajar dalam berbagai situasi dan kondisi.

Arief (2010, hlm.14) mengatakan bahwa media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan. Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa fungsinya media sebagai penyampai pesan. Pesan tersebut bisa berupa materi pembelajaran maupun informasi lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Penulis menyimpulkan bahwa fungsi dari media pembelajaran sebagai alat yang memudahkan guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran maupun berdampak bagi siswa pada saat pembelajaran tersebut telah berakhir.

d. Manfaat Media

Media pembelajaran sangat membantu serta memudahkan proses pembelajaran selain itu masih banyak manfaat dari sebuah media pembelajaran. Pemanfaatan sebuah media pembelajaran juga sebelumnya tentu sudah direncanakan dan dirancang serta kegunaannya sudah disesuaikan dengan kebutuhan guru maupun siswa. Hal penting saat menggunakan sebuah media ialah mampu membuat siswa tertarik untuk belajar.

Arief (2010, hlm.17) menjelaskan tentang media pendidikan yang memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis. (dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan belaka);
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera;
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik; dan
4. Dengan sifat unik siswa ditambah pengalaman yang berbeda sedang kurikulum ditentukan sama untuk setiap siswa sehingga media pendidikan mampu memberikan perangsang yang sama, menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut manfaat sebuah media yaitu memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan, mengatasi sikap pasif anak dan mampu menyamakan baik persepsi dan pengalaman.

e. Kriteria Memilih Media

Media pembelajaran dapat menentukan keberhasilan proses belajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan memberi keuntungan bagi guru dan siswa. Untuk itu, seorang guru sebaiknya menerapkan kriteria dalam pemilihan sebuah media pembelajaran.

Arsyad (2017, hlm. 74) mengatakan, “ Ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam pemilihan media.

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi;
- 3) Praktis, luwes dan bertahan;
- 4) Guru terampil menggunakannya;
- 5) Pengelompokkan sasaran; dan
- 6) Mutu teknis.

Penulis menyimpulkan pernyataan tersebut bahwa seorang guru saat memilih sebuah media harus berdasarkan tujuan pembelajaran, sesuai kebutuhan, sederhana, praktis serta berkualitas.

f. Media Audio Visual

Media ini merupakan media yang biasanya diminati oleh guru karena memudahkan juga pembelajaran lebih efisien karena siswa fokus terhadap penyajian media serta guru juga tidak terlalu banyak menerangkan. Sedangkan, bagi siswa juga memberikan rasa nyaman saat belajar karena materi dikemas dalam bentuk berbeda sehingga pembelajaran lebih terasa asik dan tidak cepat jenuh.

Media audio-visual terbagi menjadi beberapa jenis ada seperti film, televisi, video. Menurut Arsyad (2017, hlm. 80) mengatakan, “Media berbasis audio-visual (video, film, *slide* bersama *tape*, televisi)”. Penulis menyimpulkan bahwa yang termasuk media audio-visual yaitu video, film, *slide* bersama *tape*, dan televisi. Sedangkan pendapat Arief (2010, hlm. 71) mengatakan, “Selain film, televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan secara audio visual dengan disertai unsur gerak”. Pendapat tersebut penulis simpulkan bahwa yang termasuk media audio-visual ialah film dan

televisi. Kemudian Arief (2010, hlm.74) mengatakan bahwa video juga termasuk media audio-visual.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat perbedaan yaitu pada pendapat yakni adanya *slide* bersama *tape* sebagai media audio-visual. Namun Penulis menyimpulkan sesuai kesamaan kedua pendapat tersebut bahwa yang termasuk media audio-visual adalah film, televisi, dan video.

g. Pengertian Media Video Blog (Vlog)

Media video blog cukup menarik perhatian siswa karena isi konten video yang ditampilkannya. Menurut Knowledge (2010 hlm. 1) mengatakan bahwa vlog atau vlogging adalah suatu bentuk *blogging* dengan video sebagai medianya dan konten video tersebut merupakan hasil rekaman. Penulis menyimpulkan bahwa video blog adalah media dengan konten video yang berisi tentang hasil rekaman sebelumnya.

Menurut Darmawan (2017, hlm. 19) mengatakan, “*Vlogging (Video-Blogging) or it could be shortened to vlogging (pronounced Vlogging, not V-logging) or vidblogging is a form of blogging activities using the medium of the video above the use of the text or audio as a major media source*”. Penulis menyimpulkan pernyataan tersebut bahwa video blog merupakan bagian dari aktifitas blog dengan sumber utamanya bukan hanya video tetapi terdapat tambahan seperti teks dan audio.

Menurut Enterprise (2013, hlm. 1) mengatakan, “Sesuai dengan namanya, maka konten dari sebuah video blog sudah tentu adalah didominasi oleh video. Oleh karena itu yang menjadi fokus utama adalah video”. Penulis dari menyimpulkan bahwa video blog adalah media yang didominasi oleh video.

Berdasarkan ketiga pemaparan tersebut terdapat kesamaan bahwa media video blog media yang didominasi oleh video. Namun, perbedaannya terdapat pada pendapat dari Darmawan bahwa tidak hanya video saja tetapi terdapat tambahan audio dan teks. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa media video blog adalah suatu media blog dengan konten berisi video yang dapat dikreasikan dengan tambahan penunjang agar informasi dari tayangan tersebut bisa lebih efektif dan efisien saat disimak oleh penyimak atau penerima pesan.

h. Langkah-Langkah Media Video Blog (Vlog)

Media video blog (vlog) memiliki tahapan-tahapan agar memudahkan pendidik dan siswa dalam membuat serta mengunggah video blog (vlog) di internet atau aplikasi sosial media sehingga membantu proses pembelajaran.

Knowledge (2010 hlm. 2) menjelaskan tentang langkah-langkah video blog (vlog) sebagai berikut:

1. Merekam video dengan perangkat yang anda punya.
2. Mengedit video (jika diperlukan) untuk merampingkan ukuran file, mengubah format video, atau membuang bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan.
3. Meng- *upload* video ke situs penyedia hosting. Seperti *youtube.com*.
4. Meng- *embed* video di halaman web atau blog yang anda miliki

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkahnya adalah merekam video, mengedit video, mengunggah ke situs internet, dan menyimpan di halaman web atau di saluran *youtube*.

i. Kelebihan dan Kekurangan Media Video Blog (Vlog)

Setiap benda memiliki manfaat bagi penggunanya. Kegunaan tersebut merupakan suatu kelebihan bagi benda tersebut namun selain kelebihan terdapat kelemahan sebagai bentuk ketidaksempurnaan yang perlu dikembangkan dan diperhatikan apabila pengguna ingin lebih lama menggunakannya. Begitu pula dengan media video blog yang memiliki kelebihan dan kelemahan saat digunakan sebagai media pembelajaran.

Arief (2010, hlm.74) menjelaskan tentang kelebihan sebuah video sebagai media audio-visual sebagai berikut :

1. Dapat menarik perhatian untuk periode-periode singkat dari rangsangan yang luar lainnya;
2. Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis;
3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya;
4. Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang;
5. Kamera TV bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau;
6. Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar;

7. Gambar proyeksi biasa bisa di-“beku”-kan untuk diamati dengan seksama. Guru bisa mengatur dimana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut; control sepenuhnya di tangan guru; dan
8. Ruang tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

Arief (2010, hlm.75) menjelaskan tentang kelemahan sebuah video sebagai media audio-visual sebagai berikut :

1. Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikan;
2. Sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain;
3. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang di sajikan secara sempurna; dan
4. Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.

Berdasarkan pendapat tersebut kelebihanannya adalah menarik perhatian, informasi yang diberikan lebih luas, mempermudah proses demonstrasi, mengefektifkan waktu juga bisa dilakukan penayangan secara berulang, alat pendukung yang canggih, pengaturan audio juga penunjang lain bisa dikreasikan oleh diri sendiri, dan bisa disesuaikan diberbagai situasi serta kondisi. Namun kelemahannya siswa lebih pasif saat penayangan berlangsung, komunikasi bersifat satu arah, peralatan yang diperlukan memerlukan biaya yang mahal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Hasil penulisan terdahulu bertujuan untuk mengomparasikan penulisan yang akan dilaksanakan penulis dengan penulisan yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Rio Pratama dengan judul Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Model Skemata Kritis di Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian yang dilakukan oleh Mulus Muhammad dengan judul Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Media Gambar di Kelas X SMKN 15 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berikut akan dijabarkan tentang penelitian terdahulu melalui tabel, secara relevan. Hal tersebut agar memudahkan pembaca untuk memahami perihal pertimbangan apa

saja yang digunakan oleh penulis. Penjabaran tersebut akan di jelaskan melalui tabel berikut.

Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

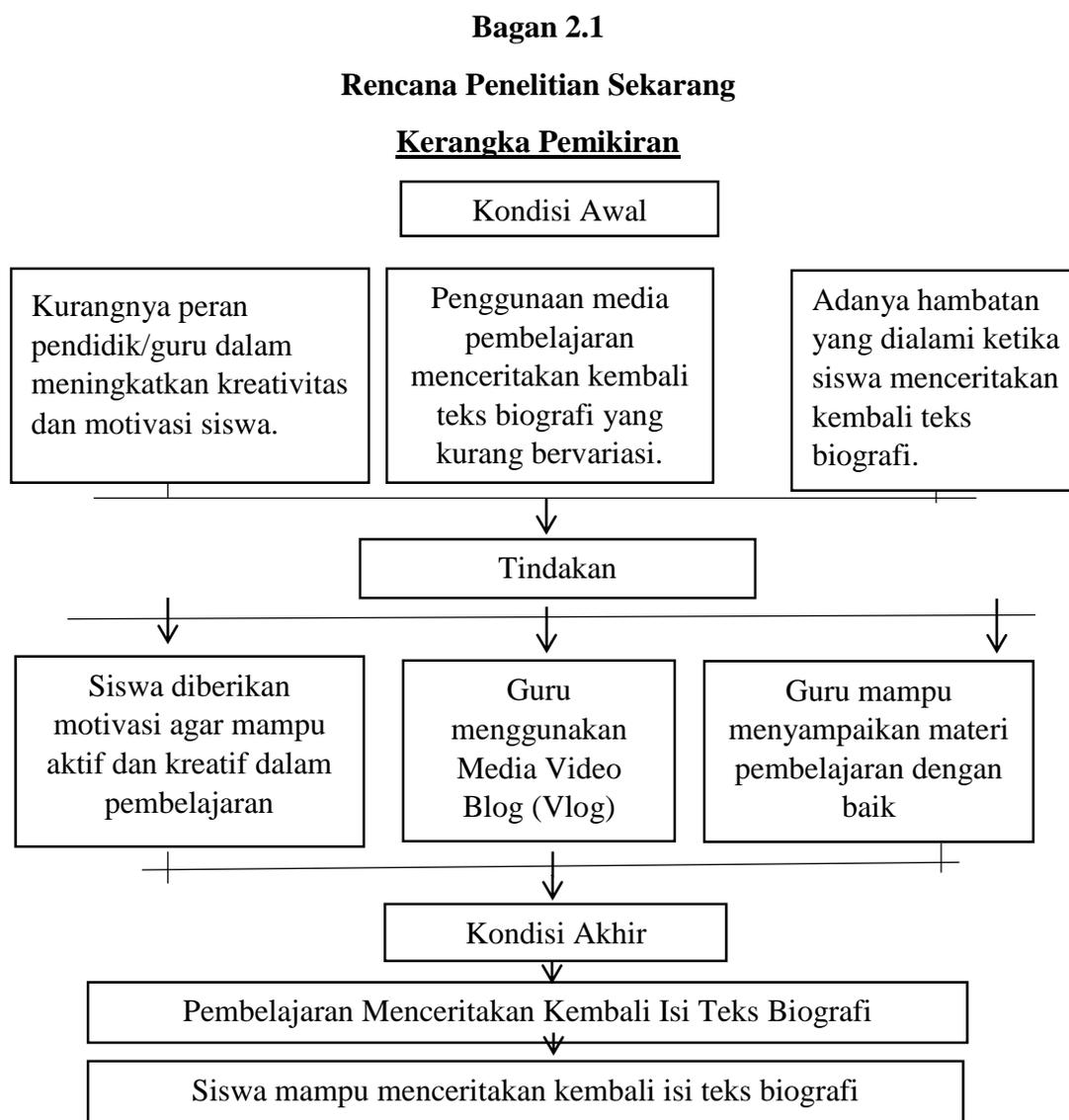
No.	Penulis Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Rio Pratama	Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan model skemata kritis di kelas X SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2016/2017	KKM Siswa 70, hasil nilai rata-rata pretes sebesar 53,3 dan nilai rata- rata postes 89,3 terdapat peningkat an sebesar 36.	Model Skemata Kritis	Kata Kerja Operasional dan Kompetensi Dasar
2.	Mulus M.	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Media Gambar	KKM siswa 70, hasil nilai rata-rata pretes 38,06 dan nilai rata-rata postes 72,27 terdapat	Jenis Media Gambar	Kata Kerja Operasional menggunaka n media dan Kompetensi Dasar

		di Kelas X SMKN 15 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	peningkat an sebesar 34,21 .		
--	--	---	---------------------------------------	--	--

Berdasarkan tabel di atas maka, adanya kesamaan judul yang telah penulis temukan dengan judul penulis. Beberapa judul penelitian terdahulu sedikit banyak, menjadi rujukan untuk judul penulis, dan juga menjadi tolak ukur. Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan judul skripsi ini dengan beberapa judul hasil penelitian terdahulu di atas di antaranya, perbedaan media dan model pembelajaran yang digunakan, persamaan dan perbedaan kompetensi dasar memproduksi dan persamaan juga perbedaan materi. Dari hasil analisis penelitian terdahulu, penulis mencoba dengan judul “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Media Video Blog (Vlog) untuk Kelas X SMAN 1 Soreang Tahun Ajaran 2017-2018”. Bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan pembedan materi yang sama namun ketidaksamaan dalam penggunaan media.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian yang dilaksanakan agar dapat terlaksanakan dengan maksimal. Kerangka pemikiran juga memuat alur yang berupa solusi atas permasalahan yang dihadapi. Penulis merangkainya menjadi sebuah kerangka untuk lebih mudah memahami setiap tahap yang akan dilaksanakan. Kerangka berupa kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal, maka guru harus memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan.



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Anggapan dasar atau asumsi mengenai kebenaran yang telah diyakini oleh penulis menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis.

- a) Penulis sudah melaksanakan mata kuliah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mata kuliah *Micro Teaching*, dan Praktik Pengalaman Lapangan.

- b) Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks biografi sebelum diberikan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masih kurang.
- c) Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks biografi bisa dilakukan dengan menggunakan media video blog (vlog).
- d) Kemampuan siswa meningkat dengan menggunakan media video blog (vlog) karena metode ini memiliki kelebihan, yaitu menarik perhatian siswa dengan isi video, pemutaran video dapat dilakukan berulang kali tentu memudahkan ingatan siswa, menghemat waktu saat belajar sehingga siswa nyaman belajar.
- e) Meningkatnya kemampuan berbicara pada siswa bisa dilatih dengan menceritakan kembali isi teks biografi menggunakan media video blog (vlog).

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang akan diberikan baru menurut teori yang telah dipaparkan oleh para ahli, belum didasarkan atas fakta-fakta yang didapatkan dari hasil penelitian. Dalam penulisan peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan media video blog (vlog) untuk kelas X SMAN 1 Soreang tahun ajaran 2017/2018.
- b. Peserta didik kelas X SMAN 1 Soreang mampu menceritakan kembali isi teks biografi dengan baik.
- c. Media video blog (vlog) digunakan sebagai media pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi pada peserta didik kelas X SMAN 1 Soreang.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan media video blog (vlog) dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan media video blog (vlog).

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan media video blog (vlog).